

**MASKULINITAS PEREMPUAN DI BAWAH BAYANG-BAYANG FEMININ
DALAM CERITA RAKYAT I MARABINTANG
(Women Masculinity of the Feminine Shadow in the I Marabintang Folklore)**

Rahmin Meilani Putri & Rinda Widya Ikomah

Prodi Sastra Indonesia Universitas Teknologi Sumbawa

Jl. Raya Olat Maras, Batu Alang, Moyo Hulu, Sumbawa, Indonesia

Pos-el: rahmin.meilani@uts.ac.id

(Diterima: 5 Februari 2023; Direvisi: 10 Mei 2023; Disetujui: 16 Mei 2024)

Abstract

Female Masculinity under the Shadow of Femininity in the Folktale of I Marabintang. The problem in this study is how is the nature of female masculinity under the shadow of femininity in the folklore of I Marabintang? This research aims to describe the masculinity of women in the folklore of I Marabintang. This research is a qualitative research with descriptive analysis method. The approach used in this research is a feminist approach using the concept of masculine and feminine theory. The data in this research is the folklore of I Marabintang which was booked by the Center for Language Development and Development of the Ministry of Education and Culture Jakarta in 1999. The result of this research is that the forms of masculinity in women are illustrated physically, psychologically, behaviorally, and in action. The conclusion of this research is that masculinity and femininity in women can be said to always go hand in hand. Masculine women are always overshadowed by the feminine side, and feminine women can also bring out the masculine side dominantly because of a demand. This condition makes the three female characters in the folklore I Marabintang as androgynous.

Keywords: *feminism, masculine, I Marabintang, androgynous*

Abstrak

Maskulinitas Perempuan di Bawah Bayang-Bayang Feminin dalam Cerita rakyat I Marabintang. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sifat maskulinitas perempuan yang berada di bawah bayang-bayang femininitas dalam cerita rakyat I Marabintang? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maskulinitas perempuan dalam cerita rakyat I Marabintang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan feminisme menggunakan konsep teori maskulin dan feminin. Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat I Marabintang yang dibukukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 1999. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk-bentuk maskulinitas pada perempuan diilustrasikan secara fisik, psikis, perilaku, dan tindakan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa maskulinitas dan femininitas pada perempuan dapat dikatakan selalu beriringan. Perempuan maskulin selalu dibayangi sisi feminin dan perempuan feminin dapat memunculkan sisi maskulin pula secara dominan karena adanya sebuah tuntutan. Kondisi tersebut menjadikan ketiga tokoh perempuan dalam cerita rakyat I Marabintang sebagai androgini.

Kata-kata kunci: *feminisme, maskulin, I Marabintang, androgini*

DOI: 10.26499/jk.v20i1.5921

How to cite: Putri, R. M. & Ikomah, R. W. (2024). maskulinitas perempuan di bawah bayang-bayang feminin dalam cerita rakyat I Marabintang. *Kandai*, 20(1), 109-120 (DOI: 10.26499/jk.v20i1.5921)

PENDAHULUAN

Gender melahirkan suatu konstruksi besar bagi perempuan dan laki-laki. Konstruksi tersebut membentuk suatu perbedaan yang sangat mencolok bagi keduanya. Maskulin dan feminin adalah salah satu bentuk tindakan mengonstruksi yang hadir karena adanya perbedaan gender. Maskulin merupakan suatu konsep yang mendeskripsikan sejumlah sikap yang dominan, seperti fisik yang kuat, berpikir secara rasional, pemberani, tegas, dan masih banyak lagi (Putri, 2024, p. 42). Sifat maskulin tersebut cenderung dilekatkan pada sosok atau jenis kelamin laki-laki. Di sisi lain, terdapat konsep feminin yang dihadirkan sebagai suatu bentuk oposisi biner dari sifat maskulin. Feminin dipahami sebagai suatu sikap yang dianggap lemah, irasional, emosional, dan berbagai sikap yang menempatkan perempuan sebagai jenis kelamin kedua yang disebut oleh Simone de Beauvoir sebagai *the second sex* (2016b). Konsep maskulin telah dilekatkan pada diri laki-laki sejak dirinya dilahirkan. Sedangkan perempuan hidup dengan stereotipe feminin dalam dirinya. Secara umum maskulinitas merupakan suatu konsep konstruksi pembeda antara laki-laki dan perempuan (Simone De Beauvoir, 2016a). Laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dari perempuan. Hal tersebut memosisikan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Bem (Lippa, 2002, pp. 44–45) menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki sisi maskulin dan feminin dengan porsi yang berbeda. Jika umumnya masyarakat dengan segala keterbukaannya menerima pembagian tersebut maka ditemukan hal lain yang ditunjukkan dalam salah satu cerita rakyat, yaitu cerita rakyat *I Marabintang*. Pada dasarnya, sifat feminin dan maskulin merupakan dua hal yang berbeda, tetapi dalam suatu waktu kedua

sifat tersebut dimungkinkan hadir secara bersamaan. *I Marabintang* merupakan sebuah cerita rakyat dari Sulawesi Selatan yang tokoh-tokohnya didominasi oleh perempuan dan menunjukkan sifat-sifat yang mencerminkan suatu tindakan maskulin.

Maskulinitas dalam cerita rakyat *I Marabintang* tidak hanya muncul dalam satu tokoh saja, tetapi hampir setiap tokoh perempuan yang dalam cerita tersebut memiliki kadar maskulinitas yang berbeda-beda. Maskulinitas ini terbentuk karena pengaruh sosial dan juga tuntutan terhadap tokoh tersebut.

Feminitas dalam cerita rakyat *I Marabintang* mengacu terhadap sisi dasar feminin perempuan, baik itu melalui sifat psikis maupun secara fisik. Hal ini diperlihatkan melalui gambaran fisik tokoh, seperti *I Marabintang* yang digambarkan cantik jelita, bahkan saat berjalan lenggak-lenggok tubuhnya mampu menarik perhatian. Selain itu, ditunjukkan pula secara psikis melalui sifat-sifat tokoh.

Penggambaran mengenai maskulinitas terhadap tokoh perempuan dalam karya sastra sebelumnya telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2014). Penelitian ini mengupas maskulinitas yang melekat pada diri tokoh perempuan dalam komik *Gokusen*. Konstruksi maskulin ditanamkan kepada tokoh perempuan dengan tujuan supaya keberadaannya diakui oleh laki-laki. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa munculnya nilai maskulin dalam diri perempuan menimbulkan keuntungan sekaligus kerugian di antara keduanya, baik laki-laki maupun perempuan. Sekalipun perempuan telah menyerap nilai maskulin dalam dirinya, ia tetap tidak terlepas dari posisi subordinasi dan semakin melanggengkan konstruksi patriarki. Selaras dengan penelitian tersebut,

penelitian ini juga membahas persoalan maskulinitas terhadap perempuan, perbedaan terletak pada objek material yang digunakan oleh kedua peneliti. Puspitasari melihat maskulinitas perempuan dalam komik *Gokusen*, sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan cerita rakyat *I Marabintang*.

Hasina Fajrin (2008) pun pernah melakukan analisis terhadap cerita rakyat *I Marabintang*. Analisis yang dilakukan dalam penelitian tersebut terfokus terhadap konflik yang terjadi dalam cerita rakyat *I Marabintang* melalui pendekatan struktural. Hasil penelitian mengemukakan bahwa konflik dalam cerita dikategorikan sebagai konflik ide tokoh utama dan konflik fisik yang berpusat pada tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya. Selanjutnya, Mustafa (2009) mengkaji cerita *I Marabintang* dengan melihat konsep siri dalam cerita tersebut. Siri di sini mengandung seperangkat nilai kehormatan, kebanggaan, dan identitas suku Bugis yang direfleksikan melalui tingkah laku para tokoh. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fajrin dengan penelitian ini adalah terletak pada objek material yang digunakan. Akan tetapi, persoalan yang diangkat berbeda. Penelitian ini memfokuskan pada persoalan maskulinitas pada tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut.

Suryanto dalam tulisan yang dimuat pada Jurnal Kajian Sastra (2010) menjelaskan adanya superioritas laki-laki terhadap perempuan dalam bahasa Indonesia yang sekaligus menunjukkan suatu bentuk stereotipe terhadap perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya ideologi patriarki. Inferioritas terhadap perempuan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial yang terdiri atas jenis kelamin, pendidikan, dan

pekerjaan yang mana faktor pendidikan adalah yang utama. Selain faktor sosial, faktor budaya, dan lebih spesifik lagi agama menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pemberian stereotipe perempuan. Penelitian menunjukkan beberapa bentuk tindakan maskulinitas tokoh perempuan yang kemudian melahirkan stereotipe-stereotipe lain terkait tindakan maskulin yang dilakukan tersebut.

Bernhard Ertl dan dua rekannya, Silke Luttenberger dan Manuela Paechter (2017) melakukan suatu penelitian terhadap faktor-faktor yang menyebabkan stereotipe terhadap perempuan, terutama dalam bidang Sains, Teknologi, *Engineering* (Teknik Rekayasa), dan Matematika. Faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, dan stereotipe individu dianggap mampu memengaruhi akademik seorang perempuan. Penelitian terhadap 296 mahasiswa perempuan program studi STEM dari berbagai universitas di Jerman tersebut mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya memberikan pengaruh negatif terhadap mahasiswa perempuan tersebut. Stereotipe terhadap perempuan mengakibatkan penurunan konsep diri anak perempuan. Selain itu, penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa nilai bagus bagi mahasiswa perempuan tersebut tidak mengubah anggapan atau stereotipe terhadap mereka.

Sosok *I Marabintang* dalam cerita rakyat ini digambarkan memiliki sifat seperti laki-laki yang kuat, tegas, dan berani. Berdasarkan penjelasan tersebut dan beberapa uraian di atas, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana sifat maskulinitas perempuan yang berada di bawah bayang-bayang feminitas dalam cerita rakyat *I Marabintang*?

LANDASAN TEORI

Maskulinitas terjadi dan membentuk semua orang, termasuk juga pada perempuan, karena maskulinitas pada dasarnya lebih melekat pada laki-laki (Halberstam, 1998, p. 14). Maskulin yang digunakan untuk perempuan maksudnya, didefinisikan untuk perempuan yang memiliki tingkah laku seperti laki-laki. Contohnya berperang. Seperti hal yang dikemukakan oleh Jansen dan Sabo (1994, p. 15) bahwa konsep hegemoni maskulinitas digunakan dalam mempelajari media yang merupakan representasi laki-laki, sebagai contoh interaksi olahraga dan gambaran perang. Olahraga berkuda dan cara berperang adalah salah satu pekerjaan yang hanya dilakukan laki-laki. Akan tetapi, jika perempuan berperang, sisi feminitas seorang perempuan menjadi tidak penuh karena ada sisi maskulinitas yang masuk di dalam diri perempuan.

Menurut Connel (2005, p. 6) keperempuanan atau kelelakian bukan sesuatu yang alami. Menurutnya, hal tersebut merupakan bentukan dari luar, norma sosial, atau tekanan dari yang berkuasa. Laki-laki dan perempuan mengonstruksi diri mereka menjadi maskulin atau feminin. Hal ini menyebabkan maskulinitas tidak dapat dibentuk tanpa adanya femininitas. Connel (2005, p. 73) mengatakan maskulinitas dapat dipahami dari relasi gender antara laki-laki dan perempuan atau laki-laki dan dunia eksternal atau laki-laki dengan laki-laki. Dengan kata lain, maskulinitas dapat dipahami dari relasi laki-laki dan konstruksi sosial masyarakat. Sehingga konsep relasi gender diperlukan untuk memahami maskulinitas dalam hubungannya dengan femininitas. Hal ini menegaskan bahwa gender bukan hanya tentang perempuan, tetapi lebih kepada antara hubungan

laki dan perempuan, beserta dengan segala kompleksitasnya.

Feminin menurut State and Bruke (2000, p. 997) merupakan pendefinisian masyarakat tentang adanya feminin dan juga maskulin. Feminin mengarah kepada sifat-sifat perempuan yang lembut, cantik, dan sifat-sifat seorang 'putri'. Connell (2005, p. 23) menyatakan bahwa feminin bukan dibawa sejak dari lahir, melainkan dikonstruksi oleh masyarakat dan direproduksi dalam berbagai cara. Sifat ini direproduksi dalam agen-agen seperti sekolah, keluarga, dan media.

Sisi maskulin dari tokoh-tokoh tersebut secara tidak langsung menggeser pandangan tentang perempuan yang oleh masyarakat selalu digambarkan sebagai alat pemuas laki-laki (Bourdieu, 2010, p. 83). Perempuan dalam cerita *I Marabintang* memiliki pengaruh yang sama dengan laki-laki dan memiliki posisi di ranah publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mengisi ruang domestik yang mana ruang tersebut merupakan ruang dominan bagi mereka. Perempuan memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki, meskipun sempat diragukan. Connel (2005), menjelaskan bahwa maskulinitas muncul dengan tujuan mengikis feminitas. Conel juga menjelaskan satu jenis kelamin memiliki satu peran ganda. Pada kenyataannya, seseorang mampu mereduksi kedua peran gender tersebut secara seimbang. Pernyataan tersebut terbantahkan dengan munculnya pula model peran gender nontradisional yang mengakui bahwa seseorang dapat mengadopsi kedua peran gender itu sekaligus, dan menyebutnya sebagai androgini.

Woolf (Mulhern, 2010, p. 41) menjelaskan bahwa sebuah tatanan representasi mengubah realitas tentang subordinasi dan marginalisasi yang berpusat pada laki-laki, lalu perempuan berinovasi atas hal itu. Namun, yang

sebenarnya terjadi adalah keduanya (maskulinitas dan feminitas) tidak dapat bersifat bersama sama sekali. Sebab tatanan tersebut dibentuk dalam sebuah dunia yang didominasi oleh laki-laki dan yang sebagian besar memang diperuntukkan bagi mereka. Menurut Woolf (Mulhern, 2010, p. 42) akses dan kontrol material merupakan kondisi-kondisi yang harus dipenuhi agar perempuan muncul sebagai produsen kultural.

Maskulinitas yang hadir dalam diri seorang perempuan adalah suatu tuntutan yang harus dipenuhi agar dirinya dapat terlibat dalam produksi dan kontrol sosial kultural. Maskulinitas dan feminitas dapat menghinngapi satu tubuh yang sama, tetapi tidak dapat melebur menjadi satu. Keduanya dapat hidup berdampingan dan menjalankan peranan masing-masing di satu waktu yang sama atau bergantian. Hal tersebut dimungkinkan terjadi disebabkan adanya tuntutan peran, kekuasaan, dan situasi-situasi di mana tubuh (perempuan) tidak memiliki pilihan lain selain terlibat dalam satu ruang kultural tertentu. Seperti misalnya tokoh I Marabintang yang dituntut terlibat dalam peperangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif (2023). Penelitian ini mendeskripsikan tindakan-tindakan maskulin tokoh perempuan dalam cerita rakyat *I Marabintang* dengan pendekatan feminisme. Data dalam penelitian diperoleh dari pendokumentasian cerita rakyat yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 1999. Kisah ini mengangkat sisi-sisi maskulin perempuan sekaligus sisi feminis. Data

pada penelitian ini dikumpulkan dengan mengklasifikasikan hal-hal yang dianggap menggambarkan maskulinitas perempuan dalam cerita rakyat *I Marabintang*. Setelah itu, data yang telah diklasifikasikan tersebut akan dianalisis sesuai dengan konsep teori yang telah digunakan. Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian, yaitu menentukan simpulan. Teknik validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi terhadap data. Studi pustaka juga dilakukan sebagai usaha untuk mendukung data penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini akan memaparkan beberapa temuan mengenai maskulinitas dan feminitas yang selanjutnya dikategorisasikan berdasarkan bentuk-bentuk maskulin dan feminin yang direduksi oleh tokoh perempuan dalam cerita *I Marabintang*. Tokoh perempuan dalam cerita yang mereduksi kedua peran gender tersebut terdapat pada tiga tokoh, yakni I Marabintang, I Samindara Baine, dan I Basse Mantega.

Selain cerita rakyat *I Marabintang*, cerita rakyat lain yang juga selaras dengan cerita tersebut adalah cerita rakyat dari Bima Nusa Tenggara Barat berjudul *La Bibano Putri Kalepe*. Pada cerita tersebut juga terdapat tokoh perempuan yang merepresentasikan sifat maskulinitas dalam tubuh feminin, yaitu tokoh La Bibano seorang putri dari kerajaan Kalepe. La Bibano digambarkan sebagai seorang perempuan cantik dan sejumlah feminintas yang melekat, tetapi juga pandai bela diri dan berkuda. Akan tetapi, maskulinitas yang ditunjukkan oleh La Bibano tidak sebanyak tokoh I Marabintang yang diceritakan bahkan ikut dalam peperangan (Putri, 2019).

Konsep maskulin dan feminin dalam cerita *I Marabintang* terbentuk dari

kriteria-kriteria ideal yang dikonstruksi oleh budaya dan ditemukan dalam wujud secara fisik, psikis, serta dalam bentuk tindakan/perilaku tokoh. Pada bagian ini, hasil temuan secara keseluruhan akan digambarkan ringkas melalui Tabel 1. Selanjutnya, akan dipaparkan penjelasan secara detail pada poin-poin setelahnya dengan menunjukkan kutipan cerita sebagai data.

Tabel 1. Bentuk-bentuk feminitas dan maskulinitas pada tokoh I Marabintang, I Samindara Baine, dan I Basse Mantega

Bentuk-Bentuk	Fisik	Psikis	Tindakan
Feminitas	Cantik Rambut Panjang	Keibuan Sensitif Lemah Ragu-ragu Emosional Irasional	
Maskulinitas		Sakti Tangguh Pemberani Tegas Mandiri Tenang Percaya diri	Berperang Naik kuda Memimpin Berpetualang Ahli bela diri Berkuasa

Bentuk-bentuk femininitas dalam tokoh perempuan dalam cerita rakyat I Marabintang

Munculnya maskulinitas dalam diri perempuan ternyata tidak mampu menanggalkan sifat naluriah yang memang sejatinya telah tumbuh dan mengakar dalam diri perempuan itu sendiri. Penggambaran feminin dalam cerita rakyat juga bukan hanya berbicara mengenai gambaran secara fisik, tetapi juga psikis tokoh-tokoh perempuan.

Cerita rakyat *I Marabintang* memaparkan sisi feminin seorang tokoh perempuan yang menarasikan gambaran tokohnya secara fisik, seperti penggambaran tokoh I Marabintang dalam kutipan berikut.

Putri I Marabintang berdiri. Kemudian, berjalan ke ruangan dalam. Langkah kakinya, ayunan tangannya, dan lenggak-lenggok pinggulnya amat sedap dipandang mata. (Meithawati, 1999, p. 14)

Secara fisik, I Marabintang digambarkan begitu cantik dengan beberapa ciri-ciri yang disebutkan dalam narasi. Gambaran lain yang menunjukkan kefemininan I Marabintang secara fisik adalah kalimat yang menarasikan rambut I Marabintang yang panjang dan digunakannya untuk mengobati suaminya. Terlihat dalam kutipan kalimat berikut.

I Marabintang mengambil sebuah mangkuk. Lalu, diisinya dengan air bening. Dichelupkannya ujung rambutnya ke dalam air sambil membaca mantra-mantra. Matanya terpejam. Mulutnya komat-kamit. Ia mengibas-ibaskan ujung rambutnya ke wajah I Manakku. (Meithawati, 1999, p. 14)

Perempuan secara fisik dapat tergambarkan kefeminitasnya dengan rambut yang panjang dan hal tersebut sudah lekat dengan diri seorang perempuan. Hal itu sejalan pula dengan gambaran I Marabintang secara psikis. Ia digambarkan memiliki jiwa keibuan dan penuh kasih sayang terhadap suaminya. Sisi keibuannya itu muncul ketika peperangan antara I Manakku (suami I Marabintang) dengan I Nojeng. Dalam peperangan tersebut I Marabintang mengatakan.

“Daeng Nakku, jangan lupa berdoa, berhati-hatilah!” teriak I Marabintang. Ia mencoba memberi semangat kepada I Manakku dari pinggir arena. (Meithawati, 1999, p. 29)

Pada saat peperangan I Marabintang berada di antara mereka dan selalu memberikan semangat serta memperingatkan suaminya untuk berhati-hati. Bentuk kekhawatiran I Marabintang itu sebagai wujud dari sisi keibuannya.

Sisi feminin seorang perempuan dapat dilihat dari gambaran-gambaran tokoh lain secara psikis. Dalam konstruksi di masyarakat telah dibangun anggapan bahwa secara psikis perempuan itu lemah dan juga emosional. Misalnya, dalam cerita ini, tokoh perempuan I Basse Mantega digambarkan begitu lemah, ia menangis dan meratapi nasibnya ketika ia ditinggal oleh suaminya, I Nojeng.

Stereotipe bahwa perempuan itu lemah ternyata bisa menggiring dirinya sendiri untuk disubordinasi oleh laki-laki. Sehingga muncul anggapan-anggapan bahwa perempuan tidak mampu memunculkan dirinya di ruang publik untuk melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki, termasuk memimpin. Seperti kutipan dialog berikut.

"Izinkan Ananda ikut juga," pinta I Marabintang kepada mertuanya.

"Ayahanda tidak melarang dan juga tidak mengizinkan karena tidak baik bagi seorang wanita ikut berperang"

"Ananda akan membawa 30 laskar wanita. Semuanya bersenjatakan balira" (Meithawati, 1999, p. 49)

Meskipun I Marabintang akhirnya berhasil turun ke medan perang untuk menyelamatkan suaminya. Akan tetapi, sebelumnya telah ada bentuk subordinasi terhadap dirinya sebagai dampak dari pelabelan bahwa perempuan itu lemah dan perlu perlindungan orang lain. Untuk mengatasi subordinasi maka dilakukanlah negosiasi antara I Marabintang dan ayah mertuanya dengan berbagai pertimbangan bahwa I Marabintang tidak turun sendirian, tetapi

bersama-sama dengan laskar perempuannya.

Perempuan secara psikis juga diidentikkan melalui tindakan yang terkadang mereka lakukan tanpa berpikir panjang dan lebih mengutamakan perasaan mereka. Dalam situasi tertentu seorang perempuan bisa melakukan hal-hal yang tidak masuk akal. Seperti tindakan I Basse Mantega dalam cerita ini.

"I Basse Mantega berlari terus mengejar I Nojeng sambil menangis. Ia berjalan terus ke dalam air sambil berteriak, Daeng Nojeng, ikutkan aku. Biaraku mengurusmu di atas perahu." Walaupun air laut sudah mencapai pinggangnya, I Basse melangkah terus." (Meithawati, 1999, p. 20)

Tindakan I Basse Mantega tersebut mengarah kepada tindakan-tindakan yang irasional. Sebagai perempuan, ia begitu emosional ketika harus melepas kepergian suaminya sehingga melakukan tindakan berbahaya dengan berjalan ke dalam tanpa memikirkan risiko dan terus berusaha mengejar suaminya. Bentuk feminitas tergambarkan dari tindakan irasional karena stereotipe bahwa perempuan mengutamakan perasaan dalam bertindak daripada logika mereka. Stereotipe laki-laki sendiri lebih dikenal dengan sifat yang cenderung ke arah logika dan rasio sedangkan perempuan ke arah emosional, daya nalar kurang dan lebih lemah dari laki-laki tentunya (Handoko, 2005, p. 90).

Bentuk feminitas perempuan secara psikis juga dapat dilihat dari tingkat kesensitifan yang terdapat dalam diri seseorang. Perempuan biasanya memiliki perasaan yang sensitif, respons yang cepat terhadap sesuatu yang berada di sekelilingnya. Ciri-ciri perempuan yang sensitif terlihat dari penggambaran tokoh I Samindara Baine.

“I Samindara merasa sedang diintai oleh beberapa pasang mata. Bahkan, ia sempat melihat bayangan berkelabat bersembunyi di balik pohon. Dari ketajaman mata hati dan perasaannya, ia dapat menduga bahwa ia diincar lebih kurang oleh tiga orang” (Meithawati, 1999, p. 6)

Perempuan secara psikis digambarkan memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dalam diri tokoh I Samindara Baine sehingga dalam beberapa hal, ia bisa menerka-nerka suatu hal melalui ketajaman perasaannya. Melalui perasaannya itu, ia bahkan mampu mengetahui jumlah orang yang sedang mengintainya.

Bentuk-bentuk maskulinitas dalam tokoh perempuan dalam cerita rakyat I Marabintang

Penggambaran perempuan maskulin diilustrasikan secara fisik, psikis, perilaku, dan tindakan tokoh yang menunjukkan maskulinitas. Tokoh I Marabintang digambarkan memiliki sifat-sifat naluriah laki-laki yang kuat, pemberani, sakti, dan tangguh karena turut andil dalam berperang. Perang merupakan tindakan yang identik dengan kemaskulinitasan, tetapi justru dilakukan oleh tokoh perempuan.

Dengan keberaniannya, I Marabintang memimpin laskar wanita, menaiki kuda untuk menyerang pasukan I Nojeng. “Ia terbang bagai burung ke arah tubuh I Nojeng yang sedang tergeletak. Secepat kilat I Marabintang menebaskan baliranya ke arah leher I Nojeng. Tak ayal lagi, kepala dan tubuh I Nojeng pun terpisah.” (Meithawati, 1999, p. 52)

Perempuan mengadopsi nilai-nilai maskulin ketika melakukan tindakan-tindakan maskulin. Dalam cerita ini,

tokoh I Marabintang dinarasikan sebagai tokoh perempuan yang mampu memimpin, sakti, berperang, dan naik kuda. Dalam konsep maskulin beberapa hal tersebut merupakan tindakan-tindakan yang umumnya identik dilakukan oleh laki-laki tetapi dalam hal ini dilakukan oleh perempuan.

I Marabintang menggunakan alat tenun *balira* sebagai senjata perangnya. *Balira* merupakan alat tenun yang sekaligus dapat digunakan sebagai senjata perang karena ujung sisinya yang tajam. Alat tenun begitu lekat dengan jati diri seorang perempuan yang stigmanya di masyarakat ditempatkan dalam ranah domestik. Keidentikan alat tenun dengan peran wanita ini menunjukkan adanya wacana yang membedakan kemaskulinitasan perempuan, bahwa dibalik perempuan yang maskulin, perempuan masih diidentikkan dengan sesuatu yang tidak terlepas dengan sisi femininnya.

Seorang perempuan juga dapat dikatakan maskulin ketika ia mampu memiliki kekuasaan dan mampu mengendalikan sesuatu. Kategori ini biasanya jarang dimiliki oleh perempuan karena posisinya yang pasif dibandingkan laki-laki. Dalam cerita ini I Marabintang mengadopsi nilai maskulin dengan kekuasaan yang dimilikinya. Kuasa I Marabintang ditunjukkan dalam narasi berikut.

“Di saat itulah I Marabintang meloncat bagai burung. Ia berdiri di antara keduanya, lalu berkata, “Hentikan pertarungan ini. Kalau tidak, senjata kalian akan membunuhku” “Karena hari hampir malam, aku minta kalian menunda perkelahian sampai besok pagi” (Meithawati, 1999, p. 32)

Sebagai perempuan, I Marabintang mampu menghentikan perang yang

terjadi antara suaminya dengan I Nojeng. Ia memiliki keberanian dan suara yang didengar sekaligus dipatuhi oleh laki-laki. Hal ini bukan karena I Marabintang memiliki posisi sebagai penguasa, tetapi posisinya sebagai seorang perempuan. Setelah I Marabintang masuk ke medan perang dan berada di antara keduanya. Kedua laki-laki itu menurunkan senjata mereka dan mengikuti instruksi I Marabintang. Kemampuan I Marabintang untuk mengendalikan laki-laki dalam cerita ini menunjukkan ia mempunyai ketegasan, kekuasaan, dan memiliki posisi yang berpengaruh di ruang publik.

Perempuan yang biasa digambarkan lemah dalam konstruksi feminin. Dalam cerita ini justru memiliki kemampuan-kemampuan naluriyah laki-laki. Kepiawaian I Samindara Baine dalam ilmu bela diri misalnya, dapat dilihat dari kutipan berikut.

“I Samindara Baine adalah seorang janda yang berusia lebih dari setengah abad. Konon, ia pernah belajar ilmu bela diri kepada ulama besar, Datuk Sulaeman yang bergelar Daro’ Patimang. Tidak heran jika janda itu tampak selalu sehat, tegap, dan memiliki sinar mata yang tajam” (Meithawati, 1999, p. 6)

Pada usianya yang tua, ia digambarkan begitu maskulin dengan kemandiriannya dan juga memiliki ketahanan fisik dan mental yang tinggi. Namun, dibalik sifat maskulinnya, kemampuan bela diri itu juga ia dapatkan dari berguru pada seorang laki-laki yang bernama Datuk Sulaeman. Hal ini memperlihatkan bahwa di balik sisi-sisi maskulin dalam diri perempuan, justru tidak terlepas dari konstruksi yang dibentuk oleh laki-laki.

Di sisi lain, ternyata konstruksi maskulinitas tersebut juga dapat

dibangun oleh perempuan yang lebih perkasa.

“Nenek itu kemudian menatap dan memperhatikan tamunya satu per satu. Lalu, katanya. ‘Baiklah, Nenek bersedia melatih dan menambah kemampuan bela diri kalian” (Meithawati, 1999, p. 60)

Para pendekar perempuan digambarkan meminta petunjuk dan dilatih ilmu bela diri kepada seorang nenek tua yang jauh lebih sakti. Di sini terlihat bahwa perempuan yang mampu mengonstruksi kemaskulinitasan perempuan lainnya adalah perempuan yang memiliki kemampuan yang lebih. Dalam konteks ini, ternyata perempuan dapat mengonstruksi maskulinitas kepada perempuan lain apabila memiliki nilai maskulinitas yang lebih tinggi.

Sisi maskulin yang dimiliki oleh perempuan juga memerlukan adanya bentuk pengakuan atau legitimasi dari orang lain, termasuk laki-laki. Diceritakan bahwa putra kerajaan Luwu (I Manakku) lebih memilih seorang perempuan daripada memilih dua orang laki-laki lainnya sebagai perwakilan untuk pergi melamar I Marabintang di kerajaan Labakkang. Orang yang dipilih itu adalah perempuan bernama I Samindara Baine, janda berusia lebih dari setengah abad. Sebagai perempuan, I Samindara Baine memiliki kemampuan bela diri, ketahanan fisik, dan mental. Ia juga berangkat hanya seorang diri. Pemilihan I Samindara Baine sebagai wakil kerajaan untuk melamar I Marabintang sebagai bentuk pengakuan akan kemampuan yang dimilikinya, dengan demikian kemaskulinitas I Samindara secara tidak langsung diakui oleh laki-laki.

Sikap perempuan cenderung tidak dapat tenang dalam menghadapi situasi genting. Berbeda dengan I Samindara,

sebagai perempuan ia justru mampu mengendalikan diri menghadapi ancaman yang sedang mengintainya.

“I Samindara berusaha tidak terpengaruh oleh sikap, bentakan, dan ejekan-ejekan itu. Ia mencoba mengetuk-ngetuk perut kudanya dengan kedua tumitnya agar berjalan terus.” (Meithawati, 1999, p. 7)

Perempuan identik dengan sifat-sifat yang pasif. Dalam menghadapi sesuatu hal yang mencekam, seorang perempuan biasanya akan mudah takut dan terpancing secara emosional. Tindakan pengendalian diri biasanya mampu dilakukan oleh laki-laki. Dengan mengadopsi hal tersebut I Samindara melawan rasa takut dengan keberaniannya. Sikapnya yang berani semakin memperkuat nilai-nilai maskulin dalam dirinya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap cerita rakyat *I Marabintang*, ditemukan sejumlah tindakan, kondisi psikis, dan bentuk fisik yang menggambarkan maskulinitas perempuan. Bentuk kemaskulinitas yang ditemukan pada ketiga tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut tidak terlepas dari sifat dasar yang melekat pada diri mereka, yaitu feminin. Sebagai perempuan yang digambarkan berlaku maskulin, femininitas tetap, dan selalu membayangkan-bayangi mereka. Maka bukan suatu hal yang tidak lazim jika kedua sifat tersebut, maskulin dan feminin secara bersamaan hadir dalam diri I Marabintang, I Samindara Baine, dan I Basse Mantega. Ketiga tokoh tersebut adalah seorang perempuan yang dalam cerita rakyat *I Marabintang* digambarkan memiliki keperkasaan, keberanian, dan beberapa sifat-sifat maskulin lainnya. Akan tetapi, di sisi lain, ketiganya tetaplah seorang perempuan dengan segala pelekatan konstruksi-konstruksi feminin.

Perempuan dapat mengadopsi sifat-sifat maskulin. Mereka dapat melakukan hal-hal yang dianggap lebih lazim dilakukan oleh laki-laki. Cerita rakyat *I Marabintang* menggambarkan bahwa sifat-sifat maskulin yang terdapat dalam diri perempuan tidak dapat menjadi sifat yang dominan dalam diri perempuan. Perempuan dapat menjadi maskulin sekaligus feminin dalam satu waktu. Akan tetapi, kefeminitasannya tetaplah menjadi hal yang utama atau dominan.

Data-data mengenai hal yang bersifat maskulin pada tokoh perempuan dalam cerita *I Marabintang*, selalu diiringi oleh sifat-sifat feminin. Tokoh-tokoh perempuan yang dikonstruksi memiliki sifat-sifat maskulin tidak dapat melepaskan diri dari sisi femininnya. I Samindara Baine, telah diakui kemampuan ilmu bela dirinya yang tinggi hingga ia menjadi perempuan pilihan yang diutus untuk menyampaikan amanat kerajaan. Akan tetapi, di sisi lain secara fisik ia digambarkan begitu feminin dan sangat cantik.

I Marabintang yang menjadi tokoh utama perempuan dalam cerita ini, sisi maskulinnya digambarkan secara jelas bahwa ia sakti dan turut serta dalam peperangan. Namun, di balik keperkasaannya I Marabintang tetaplah seorang perempuan yang emosional dengan menangis histeris ketika menyaksikan suaminya terbunuh. Selain itu, I Marabintang dengan segenap kemampuannya menyerang pasukan I Nojeng yang telah membunuh suaminya.

Hal lain yang juga memunculkan oposisi antara maskulin dan feminin terdapat dalam satu kutipan kalimat berikut.

Ketiga pendekar wanita itu menyerang dengan ganasnya. Gerakannya menyerupai kupu-kupu. (Meithawati, 1999, p. 63)

Peperangan sengit yang digambarkan dalam cerita *I Marabintang* melibatkan ketiga tokoh perempuan di dalamnya. Namun, di balik sengitnya peperangan tersebut, fokus penceritaan menunjukkan hal lain. Perempuan bertarung dengan segenap kemampuannya, tetapi hal tersebut dilakukan dengan cara yang feminin. Gerakan-gerakan pertarungan digambarkan menyerupai kupu-kupu yang identik menggambarkan sisi feminitas perempuan. Hal inilah yang menjadi perhatian bahwa dalam pengadopsian sifat-sifat maskulin oleh perempuan tetap ada gambaran feminin dibalikinya.

I Basse Mantega adalah perempuan lain yang digambarkan perkasa dalam cerita rakyat *I Marabintang*. Seperti halnya I Marabintang, I Basse Mantega juga digambarkan maskulin melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya dalam cerita. Namun, keambiguan adanya maskulinitas dan feminitas yang muncul bersamaan dalam dirinya pun ditunjukkan.

“Aku mempunyai kemampuan walau terbatas”, ucap tokoh I Basse Mantega (Meithawati, 1999, p. 57)

Perkataan I Basse Mantega tersebut sesungguhnya bertujuan untuk menunjukkan betapa besarnya keberanian yang dimilikinya. I Basse Mantega menegaskan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengambil bunga *kuma-kuma* yang telah diketahuinya dengan jelas bahwa untuk mendapatkan bunga tersebut tidak mudah. Di balik keberaniannya tersebut, tersirat suatu bentuk pengakuan bahwa meskipun betapa kuatnya dan mampunya I Basse Mantega untuk mendapatkan bunga *kuma-kuma* tersebut, dirinya tetaplah seorang wanita dengan segala

kekurangan dan kemampuan yang tidak setara dengan laki-laki.

Tindakan-tindakan maskulin yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam cerita rakyat *I Marabintang* menunjukkan adanya pengadopsian sifat maskulin oleh perempuan. Cerita tersebut sebenarnya ingin menunjukkan sosok maskulin melalui tokoh perempuan. Akan tetapi, hal tersebut digoyahkan dengan adanya sejumlah tindakan tokoh-tokoh perempuan yang tidak dapat melepaskan kefemininannya. Hal tersebut menyebabkan adanya keambiguan posisi perempuan dalam cerita tersebut. Perempuan dalam cerita rakyat *I Marabintang* menjadi sosok yang maskulin dengan tidak meninggalkan sifat femininnya. Kedua sifat tersebut menempati diri tokoh perempuan secara bersamaan. Kondisi di mana seorang perempuan dan/atau laki-laki memiliki sifat yang sebetulnya tidak dilekatkan pada dirinya disebut androgini. I Marabintang, I Basse Mantega, dan I Samindara Baine adalah tokoh perempuan dalam cerita rakyat *I Marabintang* yang memiliki sifat maskulin yang dibayangi oleh sifat dasar yang dilekatkan pada dirinya, yaitu feminis. Dengan demikian, karena berada dalam kedua sifat tersebut, ketiga tokoh tersebut dapat dikatakan memiliki sifat androgini.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut; bentuk maskulinitas perempuan dalam cerita rakyat *I Marabintang* dapat dilihat dari sifat-sifat naluriyah laki-laki yang terdapat dalam diri perempuan, kemampuan perempuan untuk berperang, dan adanya pengakuan terhadap ketahanan mental maupun fisik serta kemampuan bela diri yang dimiliki perempuan. Bentuk feminin dapat dilihat

dari psikis seperti jiwa keibuan, sisi emosional, perempuan lemah yang disubordinasi. Penggunaan simbol-simbol rambut dan bunga kuma-kuma juga memperkuat bentuk feminin dalam cerita rakyat ini. Jadi, maskulinitas dan feminitas pada perempuan dapat dikatakan selalu beriringan. Dalam cerita ini, perempuan maskulin selalu dibayangi sisi feminin, dan perempuan feminin dapat memunculkan sisi maskulin pula secara dominan karena adanya sebuah tuntutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernhard Ertl, S. L. and M. P. (2017). The impact of gender stereotypes on the self-concept of female students in STEM subjects with an under-representation of Female. *Jurnal Frontiers in Psychology*, 8(703).
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities second edition*. California: University of California.
- Fajrin, H. (2008). Analisis Konflik dalam I Marabintang. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Halberstam, J. (1998). *An Introduction to female masculinity dalam Female Masculinity*. Durham: Duke University Press.
- Handoko, C. T. (2005). Maskulinitas perempuan dalam iklan dan hubungannya dengan citra sosial perempuan ditinjau dari perspektif gender. *Nirmana: Universitas Kristen Petra Surabaya*, 7, 85-98.
- Jansen, S. . and D. S. (1994). The sport-war metaphor: Hegemonic masculinity. *Sociology of Sport Journal*, 11(1), 1-17. <http://www.jstor.org/Table/27640853>
- Kusnanto, H. (2023). *Tradisi-tradisi penelitian kualitatif: Aplikasi riset di layanan primer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lippa, R. A. (2002). *Gender, nature, and nurture*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Meithawati. (1999). *Cerita rakyat I Marabintang*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulhern, F. (2010). *Budaya metabudaya: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Puspitasari, D. (2014). *Maskulinitas perempuan dalam Gokusen karya Kozueko Marimoto*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putri, R. M. (2019). *Stereotype perempuan dalam sastra lisan Bima (Dae la minga, La Hila, dan La Bibano): Kajian feminisme*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putri, R. M. (2024). Erotisme sebagai bentuk dominasi maskulin dalam Novel Adam Hawa karya Muhidin M Dahlan. *Transformatika*, 8(1), 39-52.
- Simone De Beauvoir. (2016a). *Second sex: Fakta dan mitos*. Yogyakarta: Narasi.
- Simone De Beauvoir. (2016b). *Second sex: Kehidupan perempuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Suryanto. (2010). Sosial dan penyebab stereotype perempuan dalam bahasa Indonesia dalam ranah rumah tangga. *Jurnal Kajian Sastra*, 34 (1), 23-40.